

## Falsafah Doa & Memohon Perlindungan Allah Taala

Khotbah Jumat *Sayyidinā Amīrul Mu'minīn*, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, *Khalīfatul Masīh al-Khāmīs* (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz* pada 5 April 2024 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ  
إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِيْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَ لَا  
الضَّالِّينَ (٧)

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْثِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ط عَالِهَ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

*Atau, siapakah yang mengabulkan doa orang yang sengsara apabila ia berdoa kepada-Nya, dan melenyapkan keburukan, dan menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi? Adakah tuhan lain bersama Allah? Sangat sedikit kamu mengambil nasihat. (An-Naml:63)*

Allah Taala berfirman bahwa Dia mengabulkan doa orang-orang yang *muḍṭar* yaitu berdoa dengan keperihan. Dalam khutbah Jumat sebelumnya, saya telah membahas topik shalat berdasarkan kutipan Hazrat Masih Mau'ud a.s. tentang bagaimana seseorang harus berdoa dan apa hikmah serta falsafah di baliknya. Saya akan melanjutkan topik doa yang sama pada hari ini juga.

Seperti yang saya sebutkan, Allah Taala berfirman bahwa Dia mengabulkan doa orang yang *muḍṭar* atau berdoa dengan keperihan. Orang yang *muḍṭar* tidak hanya mengacu pada seseorang yang berdoa dengan keperihan, tetapi pada seseorang yang semua jalannya telah tertutup. Oleh karena itu, ketika kita bersujud di hadapan Allah Taala untuk berdoa, hendaknya kita melakukannya dengan mengembangkan keadaan ini dan berdoa kepada Allah Taala dengan mengatakan, “Kami tidak memiliki siapa pun selain Engkau. Kami hanya mengandalkan Engkau, menaruh kepercayaan kepada Engkau dan datang kepada Engkau sendiri.” Dari sudut pandang Jemaat khususnya, harus diingat bahwa tidak ada satu Wujud pun selain Allah, yang dapat mengeluarkan kita dari keadaan yang terjadi di Pakistan dan beberapa negara lainnya. Dari sudut pandang perseorangan pun, hendaknya seseorang memahami bahwa hanya Allah-lah yang melakukan segala sesuatu, hanya Dialah yang memenuhi kebutuhan kita, hanya kepada-Nyalah kita bersujud, hanya Dialah yang

memberi rezeki dan bahkan orang-orang yang tidak bersujud dihadapan-Nya, manifestasi sifat rahman atau Maha Pemurah Tuhan menjadikan mereka sebagai penerima rahmat dari-Nya.

Saya juga telah menyebutkan satu hal khusus yang telah disampaikan Hazrat Masih Mau'ud a.s. sehubungan dengan *mudṭar* atau orang yang berkeluh kesah saat berdoa, dalam khotbah sebelumnya yaitu: Allah Taala telah menjadikan tanda khusus untuk mengenali-Nya bahwa Dia mengabulkan doa orang-orang yang berkeluh kesah saat berdoa. Oleh karena itu, seseorang harus mengembangkan kegelisahan ketika berdoa. Oleh karena itu, kita harus memberikan perhatian yang besar terhadap doa karena hanya dengan doalah kita bisa keluar dari keadaan yang kita alami saat ini. Hanya melalui doalah umat Islam dapat diselamatkan dari cobaan ini, yakni berdoalah dengan penuh pemahaman, dan bersamaan dengan itu, mereka harus menghentikan penentangan mereka terhadap utusan Allah Taala. Sejauh berkenaan dengan para Ahmadi, setiap Ahmadi harus benar-benar menanamkan hal ini dalam benak mereka bahwa mereka harus mengembangkan keadaan tertekan dan gelisah [dalam doa] jika mereka ingin doa mereka terkabul.

Hazrat Masih Mau'ud a.s. telah membahas topik ini di satu tempat. Beliau bersabda:

“Perlu diingat bahwa Allah Taala tidak membutuhkan siapapun sama sekali. Perhatian-Nya tidak akan teralihkan hingga seseorang berdoa kepada-Nya sebanyak-banyaknya dan berulang-ulang, dengan penuh penderitaan.”

Beliau a.s. lebih lanjut menyatakan:

“*Idṭirāb* (berdoa dengan keperihan) adalah syarat untuk diterimanya [doa]”

Dan seharusnya keperihan itu sedemikian rupa sehingga kita yakin seratus persen bahwa semua jalan di dunia telah tertutup, dan kini hanya ada satu jalan, yaitu jalan Tuhan, jalan Zat yang menerima taubat kita, yang dapat menghilangkan kesulitan kita.

Oleh karena itu, hendaknya kita menciptakan rasa sakit seperti itu dalam doa-doa kita. jika doa dan zikir Ilahi ini hanya sekedar basa-basi, maka tidak ada manfaatnya. Mengenai hal ini, pada suatu kesempatan Rasulullah saw. bersabda:

“Aku perintahkan kamu untuk mengingat Allah sebanyak-banyaknya. Dan pahami bahwa perumpamaan zikir ini, ibarat seorang yang tengah dikejar oleh musuhnya, lalu orang itu berlari dan berlindung pada benteng yang kuat dan dengan demikian selamat dari penangkapan musuh-musuhnya. Begitu pulalah dengan ini manusia dapat terbebas dari setan, jika tidak maka tidak ada jalan lain.” (*Sya' b-ul-Iman*, Vol. 2, Hadith 534, Maktab-ul-Rusyd, Beirut, h. 73)

Oleh karena itu, doa sangat diperlukan. Ada doa-doa dari Al-Qur'an, ada doa-doa dari Nabi Muhammad saw., ada doa-doa yang diajarkan kepada kita oleh Hazrat Masih Mau'ud a.s., dan ada doa-doa dalam bahasa kita sendiri. Kita harus menaruh perhatian besar pada hal ini jika kita ingin meninggalkan kondisi yang sedang kita hadapi di sekitar kita, atau kondisi yang sedang diciptakan.

Di Pakistan dan beberapa negara lain kita tidak bisa melakukan ibadah salat dengan bebas, kita tidak bisa dengan bebas mengungkapkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad saw.. Kita tidak bisa dengan leluasa membaca kitab syariat terakhir Allah Taala, yaitu Al-Qur'an. Kita tidak bisa secara bebas dan terbuka mengekspresikan simbol atau tanda-tanda keislaman apa pun. Agen-agen setan terus-menerus menunggu kapan atau di mana mereka diberi kesempatan untuk mengungguli satu sama lain dalam memulai proses [hukum] terhadap para Ahmadi, sehingga, menurut pendapat mereka, mereka dapat memperoleh pahala [dari Allah Taala].

Beberapa hari yang lalu, seorang Ahmadi disyahidkan dan pembunuhnya telah ditangkap. Ketika diinterogasi, mereka mengatakan bahwa mereka bertanya kepada Mullah di salah satu madrasah tentang bagaimana cara termudah untuk masuk surga. Mullah tersebut menjawab bahwa cara termudah adalah dengan membunuh orang kafir, dan karena orang Ahmadi adalah orang kafir, oleh karena itu diperbolehkan membunuh mereka. Namun pada hakikatnya, mereka menciptakan cara mereka sendiri untuk masuk kedalam cengkraman Allah Taala.

Namun demikian, kita perlu menjadi orang yang mengembangkan kondisi rintihan [dalam doa] di dalam diri kita sendiri; dan salah satu tanda-tanda orang yang merasakan keperihan dalam doa, sebagaimana disabdakan oleh Hazrat Masih Mau'ud a.s. kepada kita – berdasarkan firman Allah – adalah bahwa orang-orang yang *mudtar* (berdoa dengan keperihan) adalah orang-orang tersebut menderita kerugian yang besar sebagai bentuk cobaan, bukan sebagai bentuk hukuman. (*Dafi'-ul-Bala*, Ruhani Khazain, Vol. 18, h. 231)

Saat ini, hanya para Ahmadi saja yang sedang mengalami cobaan seperti ini. Mereka banyak dibatasi hingga mereka bahkan tidak bisa mengungkapkan kecintaan mereka kepada Tuhan dan kecintaan mereka kepada Nabi saw. Ini bukanlah kita berkeinginan atau karena kejahatan yang memang harus dihukum, melainkan ini adalah cobaan yang kita hadapi.

Oleh karena itu, saat ini dan selamanya, kita harus giat berdoa dan berzikr Ilahi. Hendaknya kita menciptakan keadaan pedih dalam sujud dan dalam doa-doa.

Kali ini, saya akan mengingatkan beberapa doa dari Al-Qur'an, Rasulullah saw., dan Hazrat Masih Mau'ud a.s.. Tidaklah cukup hanya sekedar mengucapkan “*Āmīn*”; sebaliknya, kita harus merenungkan doa-doa ini dan terus-menerus memusatkan perhatian padanya, membacanya disertai

keadaan *iḍtirāb*. Selain itu, kita juga harus terus berdoa dalam bahasa kita sendiri. Hazrat Masih Mau'ud a.s. juga bersabda bahwa kita hendaknya berdoa dalam bahasa kita sendiri, agar keadaan *iḍtirāb* dapat tercipta dan dapat lebih bergema di dalam hati.

Mengenai orang-orang yang berzikir Ilahi, Rasulullah saw. bersabda: “Perumpamaan orang yang mengingat Tuhan dan yang tidak mengingat-Nya, ibarat orang hidup dan orang mati.” (*Sahih al-Bukhari*, Kitab ad-da‘waat, Hadits 6407) Oleh karena itu, hendaknya kita berusaha untuk menjadi termasuk orang-orang yang hidup, yang selalu membasahi bibir dengan zikir Ilahi.

Kemudian pada kesempatan lain Rasulullah saw. bersabda:

“Doa juga bermanfaat untuk menyelamatkan seseorang dari kesulitan yang telah terjadi, dan juga dari kesulitan yang akan datang. Oleh karena itu, wahai hamba Allah, wajibkanlah doa bagi diri kalian.” (*Sunan at-Tirmidzi*, Abwab ad-da‘wat, Hadith 3548)

Oleh karena itu, kita hendaknya selalu mengingat pentingnya doa. Seperti yang sudah saya sampaikan, saya akan menyebutkan beberapa doa, di antaranya yang pertama adalah Surat Al-Fatihah. Kita hendaknya tidak hanya melafalkannya dalam salat kita sehari-hari; sebaliknya, kita juga harus membacanya di lain waktu. Kita memasukkannya ke dalam doa-doa Jubilee (Perayaan 100 tahun Jemaat) yang biasa dibaca orang-orang. Sekarang kita semua harus membiasakan diri untuk melafalkannya. Dalam suatu kesempatan, Hazrat Masih Mau'ud a.s. menyatakan bahwa keistimewaan Surat Al-Fatihah adalah:

“Dengan membacanya disertai dengan tawajuh dan keikhlasan dapat memurnikan kalbu, menghilangkan tabir kegelapan (menghilangkan penutup yang menggelapkan hati) dan melapangkan hati (menganugerahkan keterbukaan pikiran dan memberikan kenyamanan) dan, menarik pencari kebenaran menuju Allah Taala, memberinya tanda-tanda yang terang dan nyata yang merupakan ciri khas orang-orang yang telah mencapai kedekatan dengan Yang Maha Suci.”

Al-Fatihah mendekatkan seseorang kepada Allah Taala jika membacanya dengan teliti, dan dapat mencapai kedekatan yang sama dengan orang-orang yang dekat dengan Allah Taala. Bukan berarti kita tidak bisa mencapainya.

“...Dan yang tidak dapat diperoleh manusia melalui sarana atau upaya lain apa pun.” (*Barahin-e-Ahmadiyya*, Bagian 4, Ruhani Khazain, Vol. 1, h. 402)

Oleh karena itu, dengan membaca Surat Al-Fatihah secara cermat dan berulang-ulang, dapat mendekatkan seseorang kepada Allah Taala. Terlebih lagi, doa-doa yang ada di dalamnya cukup menimbulkan kondisi *iḍtirāb* dalam diri seseorang, jika durenungkan.

Lalu ada doa dalam Al-Qur'an:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

‘Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia ini dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa api neraka.’ (Al-Baqarah: 202)

Mengenai doa ini, pada suatu kesempatan Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Semakin luas pergaulan seorang mukmin dengan dunia, maka semakin maju pula mereka dalam derajat yang lebih tinggi, karena tujuan utama mereka adalah agama, (karena agama adalah tujuan utama seorang mukmin, maka dari itu pergaulan duniawi mereka juga memberinya derajat yang tinggi di sisi Allah Taala karena mereka mendahulukan agama mereka) dan dunia beserta kekayaan dan kehormatannya mengabdikan kepada agama. Oleh karena itu, poin mendasarnya adalah bahwa dunia tidak boleh menjadi tujuan akhir seseorang. Sesungguhnya dalam menjalankan urusan-urusan duniawi, tujuan utama haruslah agama, dan dunia harus dijalankan dengan cara yang sesuai dengan agama.”

Hazrat Masih Mau'ud a.s. melanjutkan:

“Allah Taala telah mengajarkan kita doa berikut:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Ya Tuhan, berilah kami kebaikan di dunia ini dan juga kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa api neraka. (Al-Baqarah: 202)*

Dalam doa ini, dunia diutamakan, tapi ‘dunia’ yang mana? Kebaikan dunia (*hasanatud dunya*) yang menjadi sarana untuk menuai kebaikan di akhirat. Kita telah diajarkan doa ini dengan jelas bermakna bahwa dalam mencapai dunia, seorang mukmin harus mempertimbangkan kebaikan akhirat. Kata “*hasanatud dunya*” yang disebutkan di sini mencakup segala cara terbaik yang harus digunakan seorang Muslim untuk mengejar dunia.”

Ketika seseorang mencari kebaikan dunia dengan cara ini, mereka tidak akan pernah melakukan perbuatan salah untuk mendapatkan kebaikan dunia ini. Agama mereka dan keridaan Allah Taala akan selalu diutamakan dan seseorang akan bertindak sesuai dengan itu. Hazrat Masih Mau'ud a.s. melanjutkan:

“Kejarlah dunia dengan segala cara yang membawa kemaslahatan dan kebaikan, bukan dengan cara yang merugikan manusia lain, dan tidak juga dengan cara yang mencela atau

menjelek-jelekkkan manusia. Melakukan pekerjaan dunia dengan cara seperti itu pasti akan memungkinkan seseorang untuk menuai kebaikan di akhirat [*hasanatul akhirah*].” (*Malfuzat* [1984], Vol. 2, h. 91-92)

Oleh karena itu, seseorang hendaknya mengupayakan kebaikan dunia sedemikian rupa sehingga menjadi sarana untuk meraih karunia Allah Taala dan seseorang harus berusaha mendahulukan agama di atas dunia. Jika seseorang melakukan hal ini maka mereka akan benar-benar memperoleh berkah dari doa-doa mereka. Pada suatu kesempatan, ketika memberi nasihat kepada Jemaat, Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Jemaat kita hendaknya secara khusus membacakan doa ini pada hari-hari ini:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Ya Tuhan, berilah kami kebaikan di dunia ini dan juga kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa api neraka. (Al-Baqarah: 202)”*

Hal ini agar kita menjadi orang-orang yang mendahulukan agama di atas dunia dunia dan juga tetap terlindungi dari api yang dikobarkan oleh musuh. Saat ini, mengingat keadaan dunia saat ini, senjata yang digunakan dalam perang adalah senjata api. Semoga Allah Taala melindungi kita dari api ini dan memberikan kita kebaikan dunia dan akhirat. Para Ahmadi khususnya perlu berdoa bagi diri mereka sendiri dan seluruh dunia.

Doa lain yang khususnya harus kita ucapkan dengan penuh keperihan dan kesungguhan adalah doa Al-Quran berikut ini:

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّثْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*“Ya Tuhan kami, curahkanlah ketabahan kepada kami, dan teguhkanlah langkah kami, dan bantulah kami dalam melawan orang-orang kafir.” (Al-Baqarah:251)*

Jangan biarkan ketakutan atau situasi apa pun membuat kita tersandung.

Doa lain yang harus dipanjatkan berulang-ulang dan dengan penuh semangat adalah sebagai berikut:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Ya Tuhan kami, janganlah menghukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan; dan wahai Tuhan kami, janganlah memberikan tanggung jawab kepada kami seperti yang Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah membebani kami dengan apa yang tidak mampu kami tanggung; dan hapuslah dosa-dosa kami, dan berilah kami ampunan dan kasihanilah kami; Engkau adalah pelindung kami; maka bantulah kami melawan orang-orang kafir.” (Al-Baqarah:287)

Untuk menguatkan iman kita hendaknya kita juga membaca doa berikut:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Ya Tuhan kami, janganlah biarkan hati kami menjadi bengkok setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami; dan limpahkanlah kepada kami rahmat dari-Mu; sesungguhnya hanya Engkaulah yang Maha Pemberi.” (Ali-Imran: 9)

Sekarang saya akan menyampaikan beberapa doa yang diajarkan kepada kita oleh Nabi saw..

Suatu ketika Hazrat Abu Bakr r.a. meminta kepada Nabi saw. untuk mengajarnya sebuah doa yang harus beliau ucapkan dalam shalatnya, Nabi saw. bersabda bahwa beliau r.a. harus membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ،  
وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ-

“Ya Allah, aku telah sangat menganiaya jiwaku, dan tidak ada yang bisa memaafkan kecuali Engkau, maka maafkanlah aku dan kasihanilah aku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemaaf, Maha Pengampun, dan Pemberi kasih sayang secara terus-menerus.” (Sahih al-Bukhari, Kitab ad-da‘wat, Hadith 6326)

Nabi saw. secara khusus menekankan Hazrat Abu Bakr r.a. untuk membaca doa ini.

Kemudian Mus’ab bin Sa’ad meriwayatkan dari ayahnya: “Ada seorang Arab badui yang hadir di hadapan Rasulullah saw. dan bertanya: ‘Ajarkanlah kepada saya suatu hal yang akan selalu saya ucapkan.’ Beliau saw. bersabda:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا،  
سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ-

“Tidak ada yang patut disembah kecuali Allah. Dia Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah Maha Besar, Segala puji yang tidak terhingga bagi Allah. Maha Suci Allah Tuhan seluruh alam. Tidak ada kuasa dan kekuatan kecuali di sisi Allah yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.”

Orang arab badui itu bertanya: Wahai Rasulullah, ini adalah doa untuk Tuhanku, ini adalah pujianku untuk-Nya. Manakah doa untukku?. Beliau saw.bersabda: Sebutkanlah ini:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَارْزُقْنِيْ-

“Ya Allah, ampunilah diriku, kasihanilah aku, berikanlah aku petunjuk, dan anugerahkanlah rezeki kepadaku.” (Sahih Muslim, Kitab adz-dzikri wad du‘a, Hadits 6848)

Di dalam satu riwayat lain diterangkan bahwa kapan saja ada seorang yang menerima Islam, maka Nabi saw. kerap mengajarkan doa ini untuk orang itu.

Abu Malik Asyja’i, meriwayatkan dari ayahnya bahwa tatkala ada seseorang yang masuk Islam, maka Nabi saw.mengajarkan shalat untuknya, lalu beliau menasihatinya untuk berdoa dengan membaca kalimat berikut ini:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، وَاهْدِنِيْ، وَعَافِنِيْ وَارْزُقْنِيْ-

“Wahai Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, berikanlah petunjuk kepadaku, lindungilah aku, dan anugerahkanlah rezeki kepadaku.” (Sahih Muslim, Kitab ad-dhikri wa d-du‘a, Hadith 6850)

Doa ini pun adalah doa yang dibaca saat duduk diantara dua sujud. Akan tetapi orang seolah tidak berdoa saat membacanya. Mereka bergerak dari sujud, lalu duduk sejenak saja, seolah doa ini tidak dibaca oleh mereka. Mereka tidak menganggap doa ini penting. Padahal ini adalah doa yang harus dibaca dengan penuh perenungan dan pemahaman. Rezeki yang dimaksud di sini bukanlah hanya rezeki duniawi, tetapi juga adalah rezeki rohani, yaitu berdoa agar diberi kemajuan di dalamnya. Oleh karena itu, kita hendaknya memanjatkan doa ini dengan berpikir bahwa kapan saja kita berdoa memanjatkan puji sanjung ke hadirat Allah Taala, maka kita pun harus berdoa untuk

perbaikan, bimbingan, dan kemajuan kerohanian kita. Janganlah doa-doa kita ditujukan semata untuk mendapatkan dunia. Jika kita berdoa untuk perbaikan keadaan-keadaan lahir dan batin kita, dan melakukannya dengan sepenuh perhatian, maka kita akan melihat turunnya hujan karunia Allah Taala.

Kemudian ada sebuah doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw.. Diriwayatkan dari Hz. Aisyah r.a. bahwa tatkala Rasulullah saw. bangun di malam hari, maka beliau saw. mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، سُبْحَانَكَ، اللَّهُمَّ اسْتَغْفِرُكَ لِذُنُوبِي، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، اللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا، وَلَا تُزِرْ  
قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي، وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ۔

*“Wahai Allah, tidak ada yang patut disembah kecuali Engkau. Wahai Allah, aku mengharapkan ampunan atas dosa-dosaku, dan aku mengharapkan karunia Engkau dari sisi Engkau. Wahai Allah, tambahkanlah untukku ilmuku, dan janganlah engkau bengkokkan hatiku setelah Engkau memberi petunjuk kepadaku, dan anugerahkanlah rahmat dari Sisi Engkau. Sesungguhnya hanya Engkaulah Wujud Maha Pemberi.” (Sunan Abi Dawud, Abwabun naum, Hadits 5061)*

Kemudian tertera dalam satu riwayat bahwa Hz. Anas bin Malik menerangkan: Tatkala Nabi saw. menghadapi kegelisahan atas suatu permasalahan, maka beliau mengucapkan:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ۔

*“Wahai Wujud yang Maha Hidup dan Maha Menghidupkan, Wahai Wujud Yang Maha Berdiri Sendiri dan Penegak segala sesuatu, Tolonglah aku dengan belas kasih Engkau.” (Sunan at-Tirmidhi, Abaab ad-du‘a, Hadith 3524)*

Hz. Abdullah bin Amru bin As meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya doa yang dipanjatkan oleh orang yang berpuasa di waktu berbuka adalah tidak akan ditolak.”

Ibnu Abi Malikah menuturkan bahwa tatkala Hz. Abdullah bin Amr r.a. berbuka puasa, beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي

*“Ya Allah, Aku memohon kepada Engkau akan rahmat Engkau yang melingkupi segala sesuatu. Maka dari itu ampunilah aku.” (Sunan Ibn Majah, Kitab as-siyam, Hadits 1753)*

Kemudian diriwayatkan dari Hz. Ummu Salamah r.a. bahwa Rasulullah saw. kerap mengucapkan:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاهْدِنِي لِلطَّرِيقِ الْأَقْوَمِ

*“Wahai Tuhanku, ampunilah aku, kasihanilah aku, dan berikanlah aku petunjuk ke jalan yang paling lurus, benar, dan kokoh.” (Musnad Ahmad ibn Hanbal, Vol. 8, p. 610, Hadith 27126)*

Tatkala Rasulullah saw. sendiri memanjatkan doa seperti ini, maka seberapa kerasnya kita hendaknya berupaya memanjatkan doa-doa tersebut.

Kemudian dalam riwayat lain, tertera doa yang Rasulullah saw. panjatkan sebagai berikut:

Istri suci Rasulullah saw., Hz. Aisyah r.a. meriwayatkan: “Di dalam salat, Rasulullah saw. membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا  
وَالْمَمَاتِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْتَمِ وَالْمَغْرَمِ.

*“Ya Allah, Aku memohon perlindungan Engkau dari azab kubur; dan memohon perlindungan Engkau dari fitnah Almasih Dajal, dan aku memohon perlindungan Engkau dari fitnah kehidupan dan dari fitnah kematian. Ya Allah, aku mohon perlindungan kepada Engkau dari dosa-dosa dan dari beban hutang.” (Sahih al-Bukhari, Kitab an-azan, Hadith 832)*

Kemudian ada seseorang yang bertanya ke hadapan beliau: “Mengapa engkau sedemikian rupa berdoa untuk berlindung dari beban hutang?” Atas hal ini beliau saw. bersabda: “Ketika seseorang memikul beban hutang, maka tatkala ia berbicara maka ia berkata dusta, dan ketika ia berjanji maka ia mengingkari janji.”

Tidak diragukan lagi, beliau saw. suci dari semua hal itu. Beliau sesungguhnya memanjatkan doa tersebut untuk umat beliau supaya umat beliau terhindar dari hal-hal tersebut. Yaitu supaya mereka terhindar dari dusta dan terhindar dari mengingkari janji. Kini, kita harus menilai diri kita sendiri. Apakah dari doa-doa yang kita panjatkan ini, kita juga tengah berusaha untuk menghindari darinya? Oleh karena itu panjatkanlah juga doa ini supaya Allah Taala menyelamatkan kita dari hal-hal tersebut dan menganugerahkan kita berbagai kebaikan di dunia.

Kemudian ada satu doa Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Hz. Aisyah r.a. yaitu:

Ini adalah doa yang panjang, dan saya akan membaca terjemahannya saja:

[اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْمَعْرَمِ وَالْمَأْتَمِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَشَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى، وَشَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِمَاءِ التَّلْجِ وَالْبَرْدِ، وَنُقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا، كَمَا يُنْقَى التُّوبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ]

*“Wahai Allah, aku memohon perlindungan kepada Engkau dari kemalasan, dari penyakit tua, dan dari dosa-dosa. Wahai Allah, aku memohon perlindungan kepada Engkau dari azab dan dari fitnah api neraka, dari fitnah kubur dan dari azab kubur, dan dari keburukan fitnah dajal. Wahai Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosaku dengan air yang dingin dan beku, dan bersihkanlah hatiku dari kesalahan-kesalahan seolah kain putih yang telah dibersihkan dari noda-noda dan kekotoran; dan jauhkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku seperti halnya Engkau telah menjauhkan timur dan barat.” (Sahih al-Bukhari, Kitab ad-da‘wat, Hadith 6375)*

Jadi, telah banyak doa-doa yang disampaikan di sini. Oleh karena itu, sebagaimana Rasulullah saw. sendiri telah memanjatkan doa-doa ini, maka seperti yang pernah saya sampaikan sebelumnya saat menyampaikan hadits-hadits yang serupa, kita pun hendaknya lebih menaruh perhatian untuk memanjatkan doa-doa ini. Alhasil, doa-doa inilah yang akan membawa perubahan di dalam kehidupan kita, dan juga akan memberi manfaat dalam kehidupan Jemaat. Akan tetapi, kita pun harus merasakan adanya keperihan di dalam diri kita, sebagaimana yang juga dirasakan oleh Rasulullah saw. dalam memanjatkan doa-doa ini; dan ini tidak hanya untuk diri beliau saw, tetapi juga demi umat beliau. Oleh karena itu, ingatlah selalu hal ini saat memanjatkan doa-doa ini yaitu gejala kepedihan apa yang ada di dalam hati Rasulullah saw. saat itu.

Rasulullah saw. pun memohon perlindungan secara khusus dari fitnah Almasih Dajal, yang kita ketahui tengah menyebar luas di zaman ini. Maka dari itu, kita sebagai para pengkhidmat dari Hz. Masih Mauud a.s. dan yang merupakan pengikut hakiki dari Rasulullah saw., kita harus menaruh perhatian khusus kepada doa-doa. Kita sangat membutuhkan doa ini untuk menyelamatkan diri dari fitnah-fitnah tersebut, khususnya dari fitnah dajal, dan demi menyelamatkan dunia.

Di dalam *Sahih Bukhari*, tertera doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah saw. saat melaksanakan salat tahajud. Hz. Ibnu Abbas r.a. menerangkan bahwa tatkala Nabi saw. bangun di

malam hari untuk melaksanakan salat tahajud, beliau membaca doa ini. Ini adalah doa yang panjang. Saya akan membacakan terjemahannya saja:

[اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنْبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ - أَوْ لَا إِلَهَ غَيْرُكَ]

*“Wahai Allah, segala puji sanjung hanya milik Engkau. Engkaulah yang menegakkan langit dan bumi dan apa saja yang ada di antara keduanya. Segala puji sanjung hanya milik Engkau. Milik Engkaulah segala kerajaan di langit dan di bumi, dan apa saja yang ada di dalamnya. Segala puji sanjung hanya milik Engkau, Engkaulah Nur langit dan bumi, dan apa saja yang ada di dalamnya. Segala puji sanjung hanya milik Engkau, Yang Maha Benar. Janji Engkau adalah benar, perjumpaan dengan Engkau adalah benar, petunjuk Engkau adalah benar, surga Engkau adalah benar, dan Api neraka adalah benar. Para nabi Engkau adalah benar, dan Muhammad saw. adalah benar, dan Waktu (kiamat) yang dijanjikan itu adalah benar. Wahai Allah, aku tunduk di hadapan Engkau. Aku berperang demi Engkau, dan aku memohon putusan di hadapan Engkau. Maka dari itu ampunilah aku, atas apa yang aku lakukan sebelumnya dan atas apa yang aku lakukan kemudian, atas apa yang aku sembunyikan dan atas apa yang aku tampilkan. Engkaulah Yang Pertama, dan Engkaulah Yang Terakhir. Hanya Engkaulah yang patut disembah, atau tidak ada sembah selain Engkau.” (Sahih al-Bukhari, Kitab at-tahajjud, Hadits 1120)*

Kemudian Hz. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa ada seseorang yang berkata: “Wahai Rasulullah saw., malam ini aku mendengar doa engkau. Yang aku ingat adalah engkau mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي وَبَارِكْ لِي فِي مَا رَزَقْتَنِي

*“Wahai Allah, ampunilah dosa-dosaku, luaskanlah rumahku, dan turunkanlah keberkatan-keberkatan di dalamnya utukku berupa rezeki dari sisi Engkau.” (Sunan at-Tirmidhi, Hadits 3500)*

Beliau saw. bersabda: “Apakah engkau menemukan sesuatu yang kurang dalam doa ini?”

Jadi, inilah doa-doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah saw.. Kita sekurang-kurangnya harus mengingat terjemahannya atau memahami kandungannya dan kita harus memanjatkan doa-doa seperti itu.

Kemudian di dalam *Shahih Bukhari* tertera satu doa. Hz. Rasulullah saw. menurut riwayat biasa memanjatkan doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ يَسَارِي نُورًا وَفَوْقِي نُورًا وَتَحْتِي نُورًا وَأَمَامِي نُورًا وَخَلْفِي نُورًا وَاجْعَلْ لِي نُورًا

“Ya Allah, anugerahkanlah nur di dalam hatiku, anugerahkanlah nur di dalam penglihatan lahir dan batinku, anugerahkanlah nur dalam pendengaranku. Anugerahkanlah nur di kananku dan anugerahkanlah nur di kiriku. Anugerahkanlah nur di atasku dan anugerahkanlah nur di bawahku. Anugerahkanlah nur di depanku dan anugerahkanlah nur di belakangku, dan penuhilah diriku dengan nur.” (*Sahih al-Bukhari, Kitab ad-da‘wat, Hadith 6316*)

Kemudian ada satu doa yang dipanjatkan oleh beliau saw.: Ziyad bin Ilaqah meriwayatkan dari pamannya yaitu Quthbah bin Malik bahwa Rasulullah saw. biasa memanjatkan doa ini:

[اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ]

“Wahai Tuhanku, aku mohon perlindungan Engkau dari akhlak yang buruk, amalan-amalan yang buruk, dan keinginan-keinginan yang buruk.” (*Sunan at-Tirmidhi, Abwab ad-da‘wat, Hadith 3591*)

Ini adalah doa yang sangat singkat, dan doa ini dapat dipanjatkan dengan mudah oleh siapa pun. Yakni, “Aku memohon perlindungan kepada Engkau dari akhlak yang buruk, amalan yang buruk, dan keinginan-keinginan yang buruk.” Jika manusia membaca doa ini, dan berdoa dengan penuh kepedihan, maka ia akan jauh dari banyak kelemahan-kelemahan dan akan menciptakan kebaikan-kebaikan.

Kemudian di dalam satu riwayat tertera:

Hz. Abu Umamah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mengucapkan doa yang sedemikian banyak sehingga kami pun tidak sanggup mengingatnya. Mungkin saat itu beliau saw. sedang mengajarkan doa-doa yang banyak kepada para sahabat. Maka dari itu kami pun hendak bertanya lagi kepada Rasulullah saw.: “Wahai Rasulullah! Engkau telah banyak sekali membacakan doa, tetapi tidak ada di antara doa-doa itu yang sanggup kami ingat.” Atas hal ini Rasulullah saw.

bersabda: “Inginakah aku sampaikan satu doa kepadamu yang melingkupi semua doa-doa ini?” Perhatikanlah apa yang Rasulullah saw. sabdakan, “Anda sekalian panjatkanlah doa ini:

[اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَ بِكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْكَ الْبَلَاءُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ]

“Wahai Allah, kami memohon kebaikan-kebaikan yang dipanjatkan oleh Nabi Engkau Muhammad saw., dan kami memohon perlindungan dari keburukan-keburukan sebagaimana yang dimohonkan oleh Nabi Engkau Muhammad saw.. Engkaulah penolong yang sejati, dan hanya kepada Engkaulah kami memanjatkan doa-doa. Tanpa pertolongan Allah, kami tidak akan mampu melakukan kebaikan-kebaikan, dan tidak pula sanggup terhindar dari serangan-serangan setan [dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah].” (*Sunan at-Tirmidzi*, Hadits 3521)

Oleh karena itu, jika kita memanjatkan doa ini, maka selain kecintaan kepada Rasulullah saw. tertanam di dalam hati kita, maka doa-doa yang melingkupi semua ini pun akan keluar dari dalam kalbu kita.

Kemudian ada satu doa untuk memohon ampunan. Putra Hz. Abu Musa Asyari r.a. meriwayatkan dari ayahnya bahwa Nabi saw. biasa membaca doa ini:

[رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي كُلِّهِ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ وَعَمْدِي وَجَهْلِي وَهَزْلِي، وَكُلَّ ذَلِكَ عِنْدِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ]

“Wahai Tuhanku, ampunilah kesalahan-kesalahanku, kebodohan-kebodohanku, amalan burukku, dan sikapku yang melampaui batas dalam urusan-urusanku, yang Engkau lebih mengetahuinya dariku.” (Ini adalah doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah saw., yang kita tahu bahwa beliau saw. sama sekali suci dari keburukan, dan hanya kebaikan demi kebaikanlah yang ada dalam diri beliau saw.. Jadi, untuk apakah doa ini? Ini adalah doa yang beliau saw. ajarkan untuk umat beliau saw.) “Wahai Tuhanku, ampunilah kesalahan-kesalahanku baik yang kusengaja maupun yang tidak kusadari; dan ini semua adalah kesalahanku. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang telah berlalu, dan yang akan datang, dan yang aku lakukan sembunyi-sembunyi, dan yang aku lakukan secara terang-terangan. Engkau adalah yang pertama dan yang terakhir, dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (*Shahih al-Bukhari*, Kitabud da‘wat, Hadits 6398)

Hadits-hadits yang terdapat di dalam Shahih Bukhari ini adalah mengajarkan doa-doa kepada kita.

Kemudian satu doa yang berkenaan dengan musibah dan keadaan penuh kesulitan, yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ  
وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Hz. Ibnu Abbas (ra.) meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. kerap memanjatkan doa berikut saat dilanda kesulitan, yaitu: *“Tidak ada yang patut disembah kecuali Allah. Dia Maha Agung dan Maha Penyantun. Tidak ada yang patut disembah selain Allah. Dia adalah Tuhan pemilik singgasana yang Maha Agung. Tidak ada yang patut disembah selain Allah. Dia adalah Tuhan langit dan bumi dan Pemilik Singgasana Yang Mulia.”*

Kemudian doa yang beliau panjatkan saat menghadapi ujian. Diriwayatkan dari Hz. Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw.:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

Hz. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. memohon perlindungan kepada Allah Taala dari cobaan-cobaan yang tidak dapat ditanggung, dari takdir yang buruk, dan dari suka citanya para musuh. (*Sahih al-Bukhari*, Kitab ad-da‘wat, Hadits 6347)

Kemudian doa untuk menyelamatkan diri dari fitnah/cobaan dunia:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ تُرَدَّ إِلَيَّ أَرْذَلُ الْعُمْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ  
فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَعَذَابِ الْقَبْرِ

Mush'ab bin Abi Sa'ad bin Abi Waqas meriwayatkan dari ayahnya bahwa beliau menceritakan, *“Yang Mulia Nabi saw. mengajarkan kepada kami kalimat doa berikut sebagaimana kami diajarkan membaca dan menulis.”* Yakni beliau saw. begitu menekankan doa ini seperti halnya memberikan penekanan terhadap belajar membaca dan menulis. Inilah doa yang diajarkan tersebut: *“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari kepikunan, dan aku berlindung kepada-Mu dari cobaan-cobaa dunia dan siksa kubur.”* (*Sahih al-Bukhari*, Kitabud da‘wat, Hadits 6390)

Selanjutnya adalah doa untuk meraih petunjuk. Terjemahannya sebagai berikut: *“Imran bin Husain r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada ayah saya, Husain, “Jika engkau menerima Islam, aku akan ajarkan kepada engkau dua kalimat yang akan bermanfaat bagi engkau.*

Perawi meriwayatkan, ketika Husain menerima Islam, beliau berkata, “Ya Rasulullah saw.! Ajarkanlah dua kalimat yang telah engkau janjikan itu kepadaku.” Atas hal itu Rasulullah saw. bersabda, “Ucapkanlah:

اللَّهُمَّ اَلْهَمْنِي رُشْدِي ، وَاَعِزَّنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي

Yakni, “Ya Allah! Ilhamkanlah kepadaku sarana-sarana petunjukmu dan lindungilah aku dari keburukan nafsuku.” Doa ini juga sangat perlu dibaca di zaman ini.

Selanjutnya adalah doa untuk menghadapi niat-niat buruk musuh.

اللَّهُمَّ اِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ

Hazrat Abu Darda bin Abdullah r.a. meriwayatkan, “Ayahku menceritakan kepadaku bahwa ketika Yang Mulia Nabi saw. merasakan ketakutan terhadap suatu kaum, maka beliau saw. berdoa dengan kata-kata berikut, “Ya Allah, kami menjadikan-Mu perisai kami melawan mereka dan kami berlindung kepada Engkau dari kejahatan-kejahatan mereka.” Di masa sekarang ini, doa ini hendaknya banyak dibaca oleh para Ahmadi supaya Allah Taala melindungi kita dari kejahatan-kejahatan musuh.

Selanjutnya saya akan menjelaskan berkenaan dengan doa-doa yang kita dapatkan dari Hazrat Masih Mau’ud a.s. yang di dalamnya terdapat juga petunjuk-petunjuk dan doa-doa. Dalam satu suratnya, Maulwi Nazir Husain Sahib Sakha Dhelwi menulis kepada Hazrat Masih Mau’ud a.s., “Bagaimana cara untuk menciptakan tawajuh terhadap Allah Taala?”. Atas pertanyaan ini, Hazrat Masih Mau’ud a.s. memberikan jawaban:

*“As-salāmu `alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh.*

Caranya adalah, banyaklah berdoa untuk diri sendiri dalam salat dan jangan merasa puas dengan salat yang cepat dan tidak memfokuskan perhatian, melainkan sebisa mungkin laksanakanlah salat dengan penuh perhatian. Jika tidak tercipta tawajuh, maka dalam setiap salat lima waktu, ketika berdiri setelah selesai setiap rakaat, bacalah doa berikut: “Ya Allah yang Maha Kuasa dan Maha Pemilik Kebesaran! Aku adalah seorang yang berdosa dan racun dari dosa telah sedemikian rupa mempengaruhi hatiku dan keadaan pikiranku sehingga aku tidak meraih keharuan dan tawajuh. Ampunilah dosa-dosaku dengan karunia dan kasih sayang Engkau. Ampunilah kesalahan-kesalahanku dan lembutkanlah hatiku. Resapkanlah keagungan Engkau, rasa takut terhadap Engkau dan kecintaan terhadap Engkau di hatiku, supaya dengan perantaraannya kerasnya hatiku menjadi hilang dan timbul tawajuh dalam salat.” Berdoalah juga kepada Allah Taala untuk menciptakan tawajuh dalam salat.

Kemudian di satu tempat beliau a.s. berdoa, “Wahai wujud yang melakukan kebajikan kepadaku! Wahai Tuhan-ku! Aku adalah seorang hamba-Mu yang tak berharga, penuh dengan maksiat dan penuh dengan kelalaian. Engkau melihatku melakukan keaniayaan demi keaniayaan, namun Engkau menurunkan kepadaku karunia demi karunia; Engkau melihatku melakukan dosa demi dosa, namun Engkau melakukan ihsan demi ihsan kepadaku. Engkau senantiasa menutupiku dan menganugerahkan kepadaku nikmat-nikmat-Mu yang tak terhitung. Maka sekarang pun kasihanilah hamba yang tak berharga dan penuh dosa ini. Ampunilah kelancanganku dan sikap tidak bersyukur; selamatkanlah aku dari kesedihanku, karena tidak ada wujud yang memiliki daya dan upaya selain Engkau. Amin.”

Saya menganggap ini adalah suatu doa yang harus kita baca setiap hari. Kita hendaknya mengintrospeksi diri kita. Ini adalah doa yang beliau a.s. tulis dalam sebuah surat kepada Hazrat Khalifatul Masih Awwal r.a. Dengan melihat kedudukan Hazrat Khalifatul Masih Awwal r.a., kita hendaknya merenungkan bahwa betapa kita harus menaruh perhatian terhadap doa ini. Jika doa ini Hazrat Masih Mau'ud a.s. tuliskan kepada Hazrat Khalifatul Masih Awwal r.a., maka hendaknya kita memberikan perhatian yang lebih terhadap doa ini. Doa yang timbul dari hati akan menarik karunia-karunia Allah Taala.

Kemudian ada satu doa Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang menunjukkan kerendahan hati dan rasa takut beliau a.s. kepada Allah Taala. Hal ini menarik perhatian kita supaya kita pun memanjatkan doa ini seraya meninjau kondisi diri kita. Beliau a.s. bersabda:

“Wahai Rabb sekalian alam! Tak mampu kuucapkan syukur kepada-Mu atas segala nikmat-Mu. Engkau Maha Penyayang dan Maha Pengasih. Ihsan yang Engkau anugerahkan kepadaku tidak terhitung jumlahnya. Ampunilah dosa-dosaku supaya aku tidak binasa. Penuhi hatiku dengan cinta yang tulus kepada-Mu, agar aku menerima kehidupan. Tutupilah kekuranganku dan perkenankanlah aku melakukan amalan yang menjadi sumber keridaan-Mu. Aku berlindung pada wajah-Mu yang mulia agar azab-Mu tidak menimpaku. Kasihanilah aku, kasihanilah aku, kasihanilah aku dan selamatkanlah aku dari musibah-musibah dunia dan akhirat. Sebab segala rahmat dan kasih sayang ada di tangan-Mu. Amin.’

Lalu ada doa yang ditulis Hazrat Masih Mau'ud a.s. di awal buku *Paigam-e-Sulh* yang harus kita berikan perhatian sebanyak-banyaknya. Hazrat Masih Mau'ud a.s. menulis:

“Ya Tuhanku Yang Mahakuasa, Pembimbingku yang Tercinta! Tunjukkanlah kepada kami jalan yang menuntun orang-orang yang tulus dan ikhlas kepada-Mu; dan hindarkanlah kami dari jalan yang mengarah pada hawa nafsu, kedengkian, kebencian, dan keserakahan duniawi.”

(*Paigham-e-Sulh*, Ruhani Khazian, Vol. 23, h. 439) Yakni kita harus selalu mendahulukan agama kita.

Selanjutnya, seraya memberikan nasihat kepada kita, Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Doa yang paling utama adalah doa yang mencari keridaan Allah Taala dan memohon perlindungan dari dosa, karena melalui dosa hati menjadi keras dan seseorang menjadi budak dunia. Kita harus berdoa semoga Allah Taala melindungi kita dari dosa yang menyebabkan hati kita menjadi keras, dan semoga Dia menunjukkan kepada kita jalan menuju keridaan-Nya.” (*Malfuzat* [1984], Vol. 7, p. 39)

Kemudian ada satu doa Hazrat Masih Mau'ud a.s.:

“Kami adalah hamba-hamba-Mu yang berdosa dan nafsu telah mengalahkan kami; ampunilah kami dan selamatkanlah kami dari musibah-musibah akhirat.” (*Al-Badr*, Vol. 2, h. 30)

Berkenaan dengan keperihan Hazrat Masih Mau'ud a.s. terhadap terjadinya perbaikan di dunia, terdapat satu doa Hazrat Masih Mau'ud a.s. berikut ini:

“Ya Tuhan, Yang Mahakuasa! Meskipun sudah menjadi sunah-Mu sejak dahulu kala bahwa Engkau memberikan kecerdasan kepada anak-anak dan mereka yang buta huruf, dan menyelubungi mata dan hati para filsuf dan pemikir duniawi dengan selubung gelap, namun aku dengan penuh kerendahan hati memohon di hadapan-Mu, tariklah satu kelompok dari antara mereka ke dalam Jemaat ini, (Yakni bawalah sekelompok orang yang berasal dari kalangan terpelajar masuk ke dalam Jemaat) sebagaimana yang telah Engkau lakukan kepada beberapa orang. Berilah mereka mata, telinga dan hati yang dengannya mereka dapat melihat, mendengar dan memahami serta berilah mereka taufik untuk mengenali nikmat besar yang telah Engkau berikan pada waktunya (yaitu pengutusan Hazrat Masih Mau'ud a.s.) dan semoga mereka memberikan perhatian untuk meraih nikmat besar tersebut. Jika Engkau menghendaki, Engkau dapat melakukannya, sebab tidak ada sesuatu yang mustahil bagi Engkau. Amin” (*Izala-e-Auham*, Ruhani Khazain, Vol. 3, h. 120)

Hari ini pun sangatlah penting bagi kita untuk mengikuti Hazrat Masih Mau'ud a.s. dalam memanjatkan doa ini. Ketika dunia - khususnya umat Islam - melakukan perbaikan diri dan berpaling kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., maka barulah mereka dapat memperoleh kembali kejayaannya yang telah hilang, dan mereka akan mendapatkan keselamatan dari kehinaan yang mereka hadapi saat ini. Semoga Allah Taala memberikan akal kepada para pemimpin dan ulama kita, dan pasti ada di antara mereka yang memiliki fitrah yang baik, semoga Allah Taala

memasukkan mereka ke dalam jemaat ini. Oleh karena itu, kita harus memanjatkan doa ini dengan penuh keperluan.

Kemudian terdapat riwayat mengenai doa yang ditulis Hazrat Masih Mau'ud a.s. dalam suratnya kepada Nawab Muhammad Ali Khan Sahib. Beliau a.s. menulis, "Hendaknya banyak berdoa dan jadikanlah kerendahan hati sebagai ciri yang menonjol dalam diri Anda. Doa yang dipanjatkan sekedar karena adat kebiasaan adalah sia-sia. Doa yang dipanjatkan hanya sekedar adat kebiasaan atau ritual, tidak ada nilainya. Dalam hal berdoa, hendaknya dibiasakan bahwa selain salat wajib, pergilah menyendiri dan mohonlah dengan penuh kerendahan hati dalam bahasa sendiri. Yaitu selain salat wajib, hendaknya juga melaksanakan salat nafal. Dengan penuh kerendahan hati selayaknya manusia yang paling hina sedang memohon ke hadapan Allah Taala, panjatkanlah doa berikut:

"Wahai Tuhan semesta alam! Tak mampu kuucapkan syukur kepada-Mu atas segala nikmat-Mu. Engkau Maha Pemurah dan Maha Penyayang, dan ihsan yang Engkau anugerahkan kepadaku tidak terhitung jumlahnya. Ampunilah dosa-dosaku, jangan sampai aku binasa. Penuhi hatiku dengan cinta yang tulus kepada-Mu, agar aku menerima kehidupan. Tutupi kesalahanku dan perkenankan aku melakukan amalan yang menjadi sumber keridaan-Mu. Aku berlindung pada wajah-Mu yang mulia agar azab-Mu tidak menimpaku. Kasihanilah aku dan selamatkan aku dari musibah-musibah dunia dan akhirat. Sebab segala rahmat dan kasih sayang ada di tangan-Mu. Amin." (*Maktubat-e-Ahmad* [2015], Vol. 2, h. 158-159)

Agar doa-doa ini dikabulkan, perlu bagi kita untuk mengirinkan selawat kepada Nabi Muhammad saw. sebanyak-banyaknya. Tanpa membaca selawat, maka doa kita akan tetap menggantung di langit dan tidak sampai kepada Allah Taala.

Alhasil,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ  
بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Kita harus melafalkan ini sebanyak-banyaknya. Semoga Allah Taala memberi kita taufik untuk memanjatkan doa-doa ini dengan sepenuh hati, semoga kita juga memanjatkan doa dalam bahasa kita sendiri. Semoga kita memanjatkan doa-doa dengan penuh kegelisahan dan keresahan; dan doa-doa tersebut berasal dari lubuk hati kita yang terdalam. Berdoalah juga supaya keberkahan Ramadan tetap menyertai kita selamanya. Semoga kita memperoleh keberkahan di hari Jumat ini dan Jumat-jumat berikutnya. Berdoalah dengan sungguh-sungguh untuk mereka yang dipenjara

semata-mata disebabkan karena beriman kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., baik mereka yang ada di Pakistan, di Yaman atau di tempat lain. Semoga Allah Taala menciptakan sarana untuk kebebasan mereka dan menjadikan kejahatan orang-orang yang jahat berbalik kepada diri mereka sendiri.

Berdoalah yang sebanyak-banyaknya, semoga kita dan keturunan kita dilindungi dari kobaran api perang dan dampak-dampaknya; semoga Allah Taala melindungi kita dari hal ini. Tampaknya perang sudah di depan mata kita. Sekarang perang sudah dimulai. Bahkan perang dunia telah dimulai, tetapi para pemimpin dunia tidak merasa khawatir sedikit pun. Mereka berpikir bahwa mereka akan tetap aman dan warga biasa akan binasa. Tapi ini hanyalah khayalan mereka. Mereka mendahulukan ego mereka. Mereka tidak mempunyai kepedulian terhadap rakyatnya. Inilah siasat dajal, mereka menipu manusia dengan mengatakan bahwa mereka melakukan hal ini dan itu untuk mereka. Kini masyarakat mulai bersuara di berbagai tempat. Namun tata cara mereka telah menjauhkan orang-orang dari Allah Taala. Mereka sendiri [yaitu para pemimpin dunia] sudah jauh dari Allah Taala.

Terlebih lagi, segala bentuk ketidaksenonohan dan keburukan sedang marak dan hal ini merupakan sesuatu yang tidak diridai Allah Taala. Akibat dari hal ini adalah mereka akan masuk ke dalam cengkeraman Allah Taala. Dalam situasi seperti ini, sangatlah penting bagi para Ahmadi untuk mendekati diri kepada Allah Taala dan menciptakan kegelisahan dalam doa, sehingga kita dapat tetap terlindungi dari kejahatan mereka. Doakanlah orang-orang di antara mereka yang mempunyai fitrah yang baik agar orang-orang ini tetap terlindung dari keburukan mereka.

Seperti yang telah saya katakan, perang dunia telah dimulai. Perang telah menyebar dari perbatasan Palestina ke wilayah lain. Serangan terhadap konsulat Iran di Suriah merupakan kejahatan berat menurut undang-undang, tetapi karena dilakukan oleh Israel, dunia bungkam. Kini cakupan perang akan semakin luas akibat hal ini. Ada kegaduhan akibat pembunuhan pekerja bantuan dan beberapa orang mulai bersuara menentangnya. Namun mereka bungkam ketika menyangkut pembunuhan warga Palestina yang tidak bersalah. Mereka kini merasakan kepedihan karena rakyatnya sendirilah yang terbunuh. Bagaimanapun juga, kita harus berdoa semoga Allah Taala menyelamatkan umat manusia dan memberikan taufik kepada kita untuk dapat menunaikan kewajiban kita dalam hal memanjatkan doa-doa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim, Mbsy. Editor: Mln. Muhammad Hasyim, Mbsy.

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنُؤْمِنُ بِهِ ، وَنَتَوَكَّلُ  
عَلَيْهِ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ،  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، وَنَشْهَدُ  
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ- عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ  
بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَ إِيْتَايِ ذِي الْقُرْبَى وَ يَنْهَى عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ- اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ  
وَ لِيَذْكُرِ اللَّهُ الْكَبِيرُ-